

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari beberapa jurnal terdahulu yang berkaitan dengan judul. Berikut 5 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi:

Firdaus, dan Adri (2019). *International Standards on Auditing (ISA)* yang diterbitkan oleh *International Federation of Accountants (IFAC)* dimana pada konvensi yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akan melakukan adopsi sepenuhnya pada standar ini. Berdasarkan kejadian dan proses yang sedang berjalan dalam penetapan perubahan SPAP yang dahulu berbasis *Generally Accepted Auditing Standards* menjadi berbasis *Internasional Standards on Auditing* sehingga dengan itu kita dapat memahami apa yang membedakan SPAP (lama) dengan ISA, Bagaimana pelaksanaan standar audit jika didasarkan pada ISA, Bagaimana penyesuaian pelaksanaan standar audit dari dasar SPAP menjadi ISA. Metode penelitian yang dilakukan adalah konten atau isi dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dimana didalamnya terdapat Standar Auditing (SA) dan standar-standar atas jasa yang bisa dilakukan atau dikerjakan oleh akuntan publik. Kesimpulan dari penelitian kajian literatur ini adalah Perbedaan yang ada antara SPAP dan ISA dalam hal konten atau isi dari SPAP itu sendiri, ISA lebih menekankan dalam hal proses dalam melakukan pekerjaan audit mulai dari penyusunan perikatan, isi perikatan sampai penyelesaian proses yang ditandai dengan pembuatan laporan audit, Proses penyesuaian dari SPAP menjadi SPAP yang full ISA Adoption sekarang telah memasuki tahapan Exposure Draft. Masih terdapat beberapa standar yang masih dalam proses translasi bahasa (penterjemahan).

Harahap, NR Handiani, Evita, dan Sakina (2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit di Indonesia adalah dengan diterapkannya standar audit yang mengacu kepada *International Standards on Auditing* (ISA) oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah pelaksanaan standar audit berbasis ISA telah berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel independen yaitu pelaksanaan standar audit berbasis ISA, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survey data. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 auditor pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan standar audit berbasis ISA berpengaruh secara signifikan sebesar 51,6% terhadap kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 48,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Sari dan Rustiana (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan penerapan standar auditing berdasarkan *International Standards on Auditing* (ISA) di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam dan kuesioner terbuka untuk mengumpulkan data dari KAP. Sampel penelitian adalah 6 dari 12 KAP di Yogyakarta. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan wawancara intensif dengan para pengambil keputusan dari KAP (manajer atau partner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% dari KAP di Yogyakarta berada pada tahap mengetahui (level 1), 17% pada tahap aplikasi (level 3), dan 33% pada tahap pendidikan (level 4). Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa KAP di tingkat 1 harus berkontribusi secara aktif untuk mencari informasi tentang audit dari badan usaha kecil berdasarkan ISA yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Pertanyaan dan Jawaban (TJ) buku pegangan berisi prinsip-prinsip audit yang berbasis ISA untuk badan usaha kecil dan menengah*. Buku panduan ini dimaksudkan untuk membantu auditor dalam menerapkan standar audit yang relevan secara efektif dan efisien.

Yasin, Budi, dan Mujannah (2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi RBA (*Risk Based Audit*) dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan tentang laporan pelaksanaan fungsi pengawasan, pelayanan publik, tata kelola, manajemen keuangan dan kebaikan pemerintah daerah di Banjarbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh lembaga sebagai unsur pengawas berjalan optimal, menghasilkan perbaikan dalam penerapan SAKIP (Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) dan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah). Lembaga ini tidak hanya melakukan evaluasi tetapi juga pembinaan. Pembinaan dilakukan dengan melakukan *road show* ke masing-masing SKPD tentang implementasi SAKIP. Pengendalian internal pada setiap unit organisasi merupakan faktor mendasarkan tugas pokok dan fungsi setiap organisasi agar dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Semakin baik sistem kontrol internal pemerintah semakin efektif dalam mencapai visi dan misi pemerintah.

Zulhaimi, R. Nelly, dan Alfira (2016). Kualitas audit merupakan masalah penting karena laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan diaudit oleh auditor yang memenuhi syarat dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menentukan kualitas audit yang diukur oleh ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penurunan pelaporan agresivitas pada pasar modal di Indonesia, 2) Mengetahui ada perbedaan pengaruh kualitas audit yang diukur dengan ukuran perusahaan, melaporkan agresivitas laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Standar Internasional tentang Audit di pasar modal di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi OLS. Studi ini telah memberikan kontribusi untuk memberikan saran kepada dewan audit dan standar akuntansi dalam rangka meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan. Di pasar modal Indonesia tidak terbukti bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh antara nilai perusahaan terhadap pelaporan keuangan yang agresif. Sedangkan total accrual berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan yang agresif. Tingkat  $R^2$  dalam model regresi negara di Indonesia sebesar 0,662226. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung

bertindak agresif dalam pelaporan keuangan lebih tinggi pada periode sebelum penerapan ISA yang ditunjukkan oleh  $R^2$  nilai yang lebih besar adalah 0,401634 (40,16%), sedangkan periode penerapan ISA  $R^2$  bernilai lebih rendah yaitu sebesar 0,334772 (33,47%).

Ghattas, Peter, T. Soobaroyen, dan Oliver Marnet (2018). Dengan menggunakan kerangka teori yang menggabungkan ruang pengaturan dan perspektif penangkapan regulasi, dalam jurnal ini menganalisis dinamika proses adaptasi ISA di negara berkembang (Mesir), dengan penekanan pada interaksi antara afiliasi lokal dari perusahaan Big Four, profesional lokal asosiasi dan penentu standar nasional (Komite Permanen untuk Standar Akuntansi dan Audit; PCSSA).

Penelitian ini mengandalkan data yang dikumpulkan dari 32 wawancara semi-terstruktur dengan anggota PCSSA, Perhimpunan Akuntan dan Auditor Mesir (ESAA), pejabat pemerintah, auditor senior di perusahaan internasional dan lokal, dan akademisi lokal, dan dilengkapi dengan ulasan dokumen yang tersedia untuk umum. Setelah adopsi formal SPA oleh Mesir, penelitian akan mempertanyakan: bagaimana ESAA yang dikendalikan secara efektif oleh afiliasi Big Four, melakukan pengaruh monopolisasi pada draf paparan Standar Standar Audit (ESA) Mesir dan persyaratan penerjemahan bahasa untuk menangkap proses adaptasi. Secara empiris, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan wawasan langka tentang adaptasi ISA di negara-negara berkembang dan penggunaan asosiasi profesional lokal sebagai pengganti (mis. ESAA) untuk melegitimasi kontrol oleh kepentingan pribadi. Secara teoritis, kami juga menganggap ruang regulasi ISA di negara-negara berkembang sebagai ruang subordinasi, yang bertentangan dengan niat lembaga supra-nasional untuk membentuk badan profesional dan pengawasan nasional yang efektif, dan secara paradoks menghambat kepentingan nasional negara-negara berkembang.

Shbeilat (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat kesadaran auditor eksternal terhadap persyaratan Internasional Standar Audit No 260 (Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola) pada kualitas audit dan untuk menjelaskan efektivitas proses komunikasi berdasarkan

pengalaman aktual auditor. Campuran pendekatan metode digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis 116 kuesioner menyimpulkan bahwa persyaratan ISA 260 meningkatkan kualitas audit, tetapi komunikasi dua arah antara Yordania auditor dan komite audit tidak efektif dari persepsi auditor eksternal. Studi ini juga menemukan audit itu komite tidak mendukung auditor eksternal ketika timbul perselisihan antara auditor dan klien mereka manajemen pada perawatan akuntansi. Wawancara kualitatif mengkonfirmasi hasil kuantitatif dan terungkap beberapa penjelasan di antaranya: 1) kurangnya direktur yang berkualitas, 2) kurangnya kebijakan yang jelas dalam memilih dewan anggota, 3) pertemuan dengan auditor secara rutin diadakan, dan 4) pengawasan yang tidak memadai oleh komisi sekuritas. Wawancara juga mengungkapkan bahwa versi terbaru tata kelola perusahaan Yordania memiliki dua faktor potensial telah dilihat untuk meningkatkan efektivitas proses komunikasi yaitu, penunjukan bahwa petugas penghubung pemerintahan yang bertanggung jawab, mengawasi dan mendokumentasikan komite audit pertemuan dengan auditor, dan penggunaan teknik pemilihan kumulatif dalam memilih anggota dewan. Temuannya dari studi ini dapat bermanfaat bagi regulator dengan memastikan pelaksanaan pemungutan suara kumulatif terbaik tingkatkan representasi anggota yang berkualifikasi sehingga proses komunikasi akan sangat ditingkatkan.

Bookey, dan T Soobaroyen (2017). Diinformasikan oleh perspektif neo-institusional, penelitian ini mencari untuk pertama kalinya untuk menyelidiki secara empiris penentu adopsi ISA dan komitmen untuk harmonisasi secara nasional (89 negara). Temuan menunjukkan bahwa perlindungan kepentingan minoritas, penegakan peraturan, pemberi pinjaman/peminjam hak, bantuan asing, prevalensi asing kepemilikan, pencapaian pendidikan dan bentuk tertentu dari sistem politik (tingkat Indonesia) demokrasi yang berlaku di suatu negara, diamati sebagai prediktor signifikan sejauh mana komitmen untuk adopsi dan harmonisasi ISA. Analisis statistik kami menunjukkan bahwa tekanan koersif, mimesis dan normatif memiliki dampak signifikan pada ISA adopsi relatif terhadap faktor ekonomi (efisiensi). Temuan kami menyiratkan bahwa upaya saat ini oleh *International Federation Of Accountants*(IFAC) dan lembaga internasional lainnya untuk mengimplementasikan SPA perlu mengenali bahwa serangkaian

faktor kelembagaan yang luas, bukan sempit yang ekonomis, relevan dalam pengembangan pembuatan kebijakan audit, praktik dan regulasi di seluruh dunia.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, tanpa adanya penerapan teori-teori tentu penelitian dengan metode yang digunakan tidak akan berjalan dengan lancar.

### **2.2.1. Definisi Audit**

Audit (*Auditing*) merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dan asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya (Agoes, 2018:2).

Dalam arti sempit, atestasi merupakan komunikasi yang tertulis untuk menjelaskan sebuah kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan salah satu tanggung jawab dari pihak lainnya. Auditing dilakukan oleh auditor yang memiliki tugas adalah untuk menentukan apakah representasi (asersi) tersebut benar-benar wajar, dengan maksud untuk menyakinkan tingkat keterkaitan asersi tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam mengevaluasi kewajaran, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mendukung asersi tersebut.

#### **2.2.1.1. Jenis-Jenis Audit**

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan menjadi dua (Agoes, 2018:13), yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

## 2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

### 2.2.1.2. Tujuan Audit

Tujuan audit adalah untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan ini untuk memberikan opini mengenai laporan keuangan yang akan disusun sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Tuanakotta (2014: 89) tujuan audit adalah menekan risiko audit ini ke tingkat rendah yang dapat diterima auditor. Pada umumnya, tujuan ini untuk menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam hal material.

Dalam melakukan auditing pasti terdapat tujuan audit, dan tujuan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menurut Hery (2017: 84-85) dibedakan menjadi 8, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Eksistensi

Tujuan ini berkaitan dengan semua jumlah yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar ada pada tanggal laporan posisi keuangan.

#### 2. Kelengkapan

Tujuan ini berkaitan dengan apakah semua jumlah yang harus tercatat pada suatu akun yang benar-benar telah dicantumkan.

#### 3. Keakuratan

Tujuan ini berkaitan dengan perhitungan atas seluruh jumlah yang tercantum sudah tepat.

#### 4. Klasifikasi

Tujuan ini berkaitan dengan seluruh jumlah yang telah diklasifikasi dalam akun secara tepat.

5. Pisah Batas

Tujuan ini berkaitan dengan seluruh jumlah yang telah dicatat dalam akun periode akuntansi yang tepat.

6. Rincian Hubungan

Tujuan ini berkaitan dengan total saldo akun sesuai dengan rincian yang tertera dalam buku besar maupun catatan pendukung lainnya.

7. Nilai yang Dapat Direalisasi

Tujuan ini berkaitan dengan saldo akun aset tertentu, seperti piutang usaha telah dikurangi untuk mencerminkan nilai bersihnya yang dapat direalisasi.

8. Hak dan Kewajiban

Tujuan ini berkaitan dengan aset menjadi hak perusahaan dan utang kewajiban perusahaan pada tanggal laporan posisi keuangan.

Tujuan umum audit independen atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Kewajaran laporan keuangan diukur berdasarkan asersi terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan, yang disebut dengan asersi manajemen. Asersi manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Hery, 2019: 77) :

1. Asersi tentang Transaksi dan Peristiwa

a. Keterjadian

Asersi keterjadian ini berkaitan dengan apakah transaksi dan peristiwa yang dicatat dalam laporan keuangan benar-benar telah terjadi selama periode laporan akuntansi. Jika adanya pelanggaran atas asersi keterjadian akan menimbulkan lebih saji akun.

b. Kelengkapan

Asersi kelengkapan inimenyatakan apakah semua transaksi dan peristiwa yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan sudah dimasukkan seluruhnya. Jika terjadinya pelanggaran atas asersi kelengkapan akan menimbulkan kurang saji akun.

c. Keakuratan

Asersi keakuratan ini menyatakan apakah transaksi dan peristiwa telah dicatat pada jumlah yang benar. Jika terjadinya pelanggaran atas asersi keakuratan salah satunya adalah dalam penggunaan harga (*acquisition cost*) yang salah untuk mencatat transaksi perolehan aset tetap dan kekeliruan atau kesalahan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periodik merupakan

d. Klasifikasi

Asersi klasifikasi ini menyatakan apakah transaksi dan peristiwa telah dicatat pada akun yang tepat.

e. Pisah Batas (*Cut-off*)

Asersi pisah batas ini menyatakan apakah transaksi dan peristiwa telah dicatat pada periode akuntansi yang benar. Jika terjadinya pelanggaran atas asersi pisah batas salah satunya adalah mencatat transaksi penjualan pada bulan Desember sementara barang belum dikirim sampai bulan Januari tahun berikutnya.

2. Asersi tentang Saldo Akun

a. Eksistensi

Asersi eksistensi ini berkaitan dengan apakah aset, liabilitas, dan ekuitas yang tercantum dalam laporan posisi keuangan benar-benar ada pada tanggal laporan posisi keuangan. Jika terjadinya pelanggaran atas asersi eksistensi akan menimbulkan lebih saji akun.

b. Kelengkapan

Asersi kelengkapan ini berkaitan dengan apakah seluruh jumlah yang harus dicatat pada suatu akun benar-benar sudah dicantumkan. Jika terjadinya pelanggaran atas asersi kelengkapan akan menimbulkan kurang saji akun.

c. Penilaian dan Alokasi

Asersi penilaian dan alokasi ini berkaitan dengan apakah aset, liabilitas, ekuitas telah dimasukkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang tepat atau dengan angka-angka yang wajar.

d. Hak dan Kewajiban

Asersi hak dan kewajiban ini berkaitan dengan apakah aset memang menjadi hak perusahaan dan apakah utang memang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal laporan keuangan.

3. Asersi tentang Penyajian dan Pengungkapan

a. Keterjadian serta Hak dan Kewajiban

Asersi keterjadian serta hak dan kewajiban ini menyatakan apakah transaksi dan peristiwa yang diungkapkan telah terjadi dan merupakan hak dan kewajiban perusahaan.

b. Kelengkapan

Asersi kelengkapan ini berkaitan dengan apakah semua pengungkapan yang diperlukan telah dicantumkan dalam laporan keuangan.

c. Keakuratan serta Penilaian dan Alokasi

Asersi keakuratan serta penilaian dan alokasi ini berkaitan dengan apakah informasi keuangan telah diungkapkan secara tepat dan dalam jumlah yang tepat.

d. Klasifikasi dan Dapat Dipahami

Asersi klasifikasi dan dapat dipahami ini berkaitan dengan apakah jumlah-jumlah telah diklasifikasikan secara tepat dalam laporan keuangan dan catatan laporan keuangan, serta apakah uraian saldo dan pengungkapannya dapat dipahami.

### 2.2.2. Definisi Auditor

Auditor merupakan seorang akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar terbebas dari salah saji (Mulyadi, 2013: 1)

Sedangkan menurut Tuanakotta (2014) Auditor merupakan orang-orang yang melaksanakan audit dalam pemeriksaaan laporan keuangan, biasanya partner yang memimpin penugasan (engagement partner) atau anggota timnya, atau tergantung konteksnya atau KAP).

Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa auditor adalah seorang akuntan independen (audit eksternal)

yang memberikan jasa pengauditan dengan memenuhi persyaratan dan memperoleh perizinan sesuai dengan perundang-undangan untuk memeriksa laporan keuangan disuatu perusahaan untuk terbebas dari salah saji.

#### **2.2.2.1. Jenis-Jenis Auditor**

Auditor dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis yang akan diuraikan (Hery, 2017: 2), sebagai berikut:

##### **1. Auditor Pemerintah**

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit dilakukan oleh Badan Pemerintah Keuangan (BPK).

##### **2. Auditor Forensik**

Auditor forensik merupakan jasa audit yang berkaitan dengan pengungkapan suatu kejahatan dan memberikan pernyataan pendapat sebagai seorang ahli di pengadilan. Jasa audit khusus ini biasa dinamakan sebagai audit investigasi, dan dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai audit forensik mengingat subjeknya berhubungan dengan proses litigasi.

##### **3. Auditor Internal**

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan di perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memeberikan pengawasan dan penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

##### **4. Auditor Eksternal**

Auditor eksternal sering disebut sebagai audit independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Internal Auditor*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memeng bukan merupakan bagian karyawan dari entitas yang diaudit.

### 2.2.3. *International Standards on Auditing (ISA)*

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencangkup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independen, persyaratan pelaporan, dan bukti (Arens, 2014: 36).

*International Standards on Auditing (ISA)* adalah salah satu standar audit yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* yang di bentuk oleh *International Federation Of Accountants (IFAC)*. IFAC adalah organisasi profesi akuntansi sedunia, dengan 167 organisasi anggota di 127 negara, yang mewakili lebih dari 2,5 juta akuntan di seluruh dunia. Indonesia dalam mengadopsi ISA sebagai wujud komitmen sebagai salah satu anggota dari G-20 yang dapat mendorong setiap anggotanya untuk menggunakan standar profesi internasional. Mengadopsi ISA ini merupakan respon terhadap rekomendasi *World Bank* dan merupakan salah satu cara untuk menjalankan amanah Undang-Undang No.5 Tahun 2011, tentang Akuntan Publik.

**Tabel 2.1**

#### **Daftar *International Standards on Auditing (ISA)***

<b>ISA 200-265</b>	<b>Prinsip-Prinsip Umum dan Tnggung Jawab</b>
200	Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit.
210	Persetujuan atas syarat-syarat perikatan audit.
220	Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan.
230	Dokumentasi audit
240	Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan.
250	pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan.
260	Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
265	Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen
<b>ISA</b>	<b>Penilaian Risiko dan Respon Terhadap Risiko Yang Telah</b>

<b>300-450</b>	<b>Dinilai</b>
300	Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan
315	Pengindentifikasian dan penilaian risiko salah saji material
320	Materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit
330	Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
402	Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
450	Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit ISA
<b>ISA 500-580</b>	<b>Bukti Audit</b>
500	Bukti audit
501	Bukti audit-pertimbangan spesifikasi atas unsur pilihan.
505	Konfirmasi eksternal.
510	Perikatan audit tahun pertama-saldo awal
520	Prosedur analitis
530	Sampling audit
540	Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
550	Pihak berelasi
560	Peristiwa kemudian
570	Kelangsungan usaha
580	Representasi tertulis ISA
<b>ISA 600-620</b>	<b>Penggunaan pekerjaan pihak lain</b>
600	Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen)
610	Penggunaan pekerjaan auditor internal
620	Penggunaan pekerjaan seorang pakar auditor ISA
<b>ISA 700-720</b>	<b>Kesimpulan audit dan pelaporan</b>
700	Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
705	Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen
706	Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen
710	Informasi komparatif-angka korespondensi dan laporan keuangan

	komparatif
720	Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan audit ISA
<b>ISA 800-810</b>	<b>Area-area khusus</b>
800	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
805	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangan tunggal dan unsur, akun atau pos spesifikasi dalam suatu laporan keuangan
810	Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan

ISA telah disusun secara benar berdasarkan undang-undang yang berlaku, untuk memberikan pandangan hukum yang adil dan benar. Pemerintah bertugas sebagai pengawas, control, dan pengarahan dari suatu entitas, sehingga entitasnya tercapai. Sehingga untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Dalam buku Tuanakotta (2014: 10-13) yang berjudul “Audit Berbasis ISA”, menjelaskan bahwa ada lima (5) hal perbedaan antara ISA dengan SPAP yang bersifat substantif dan mendasar. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Menekankan pada Audit Berbasis Risiko

ISA menegaskan kewajiban auditor untuk menjalankan konsep risiko dalam setiap tahap audit, mulai dari menilai risiko (*to assess risk*), menanggapi risiko yang dinilai (*to respond to assessed risk*), dalam mengevaluasi risiko yang ditemukan (*detected risk*).

2. Perubahan dari *Rules Based* ke *Principle Based*

ISA dan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar-standar yang berbasis prinsip (*principles-based standard*) yang mana hal ini merupakan perubahan besar dari standar-standar sebelumnya yang berbasis aturan (*rules-based standard*).

3. Beralih dari Model Matematis

ISA merupakan penggunaan *Professional Judgement*, bukan lagi menggunakan model matematis.

4. Menekankan pada Kearifan Profesional (*Professional Judgement*)

ISA menekankan penggunaan Kearifan profesional yang memberikan konsekuensi pada keterlibatan auditor yang berpengalaman. Apabila keputusan audit masih dibuat oleh asisten yang belum mempunyai pengalaman memadai, maka ISA menegaskan bahwa auditnya tidak sesuai dengan ISA.

5. Melibatkan peran *Those Charge With Governance* (TCWG)

ISA menekankan berbagai kewajiban entitas dan manajemen. Namun, pada perkembangannya dibutuhkan orang atau lembaga dengan wewenang yang cukup dalam mengawasi entitas. Mereka inilah yang disebut dengan TCWG. Konsekuensinya jika orang atau lembaga TCWG eksis dalam entitas tersebut, maka auditor wajib berkomunikasi dengan mereka.

Adapun persepsi responden terhadap indikator dari penerapan ISA atau variabel independen yang diukur dengan 4 point skala likert yaitu :

1. Prinsip – prinsip umum dan tanggungjawab
2. Penilaian risiko
3. Bukti audit
4. Penggunaan pekerjaan pihak lain
5. Kesimpulan dan pelaporan

#### **2.2.4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki seorang auditor karena pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang dibutuhkan. Pengalaman dalam bekerja merupakan suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya yang mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit.

Pengalaman merupakan gabungan dari semua yang berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan seksama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dan tingkah laku baik dari pendidikan

formal ataupun non formal atau bisa diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar/lazim dibanding dengan auditor yang berpengalaman. Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya maka akan semakin kaya dan luas pengetahuannya, dan meningkatkan kinerja (Sari, 2015).

Menurut Mulyadi (2013: 24) menyatakan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian dibidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian dimasa lalu.

Adapun persepsi responden terhadap indikator dari pengalaman auditor atau variabel independen yang diukur dengan 4 point skala likert, dimana semakin yang didapat dari pengalaman auditor, maka skor yang diberikan akan semakin tinggi. Indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan untuk memperoleh izin menjadi akuntan publik. Lamanya bekerja auditor ditentukan oleh seberapa lamanya pengalaman yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien. Dengan lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2. Banyaknya tugas pemeriksaan

Banyaknya penugasan dapat menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya yang mampu mengindikasi risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industry tempat klien audit. Semakin

auditor mempunyai pengalaman penugasan maka semakin meningkat kinerjanya sebagai auditor, dan dapat mendeteksi adanya kekeliruan.

### **2.2.5. Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Pada umumnya auditing dilakukan oleh akuntan publik dalam suatu badan usaha kantor akuntan publik biasa disebut KAP. KAP memberikan jasa seperti jasa konsultan, jasa akuntansi, dan jasa perpajakan. Di Indonesia, jumlah KAP yang terdaftar setiap tahun ke tahun semakin meningkat.

Dalam perikatan audit menurut Mulyadi (2014: 33) pada Kantor Akuntan Publik terdapat organisasi untuk auditor yang terbagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Partner (rekan)

Partner merupakan seseorang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perikatan audit, partner memiliki tanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing, pada hubungan dengan klien, menandatangani laporan audit dan *management letter* dan bertanggung jawab juga dengan penagihan *fee* audit dari klien.

2. Supervisor

Supervisor adalah bagian pengawas audit, supervisor yang bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit pada waktu mengaudit, mereview kertas kerja, laporan audit, dan management letter. Supervisor mengawasi auditor senior di kantor auditor bukan di kantor klien. Supervisor mengawasi dalam bentuk pekerjaan yang dilaksanakan para auditor senior.

3. Auditor Senior

Auditor senior bertugas dalam melaksanakan audit, Auditor senior bertanggung jawab dalam mengusahakan biaya audit dan waktu dalam mengaudit sesuai dengan rencana. Auditor senior juga bertanggung jawab dalam mengarahkan dan merview pekerjaan yang dilakukan oleh auditor junior. Auditor senior biasanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit telah dilaksanakan.

#### 4. Auditor Junior

Auditor junior bertugas dalam melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Biasanya yang bertugas sebagai auditor junior dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya. Auditor junior dalam melaksanakan audit harus di berbagai jenis perusahaan untuk menambah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ia harus melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota agar menambah wawasan dalam berbagai masalah audit setiap jenis perusahaan.

#### **2.2.6. Kualitas Audit**

Pemeriksaan audit yang sistematis merupakan suatu langkah utama untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Auditor dapat memandang kualitas audit apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat melakukan penilaian resiko bisnis klien dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Bahwa peneliti menyatakan bahwa kualitas audit adalah dimana seorang auditor menemukan kesalahan dan melaporkan tentang ada suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya.

Selain itu, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti dalam mengenai kewajaran informasi yang terdapat di laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi perusahaan tersebut dan auditor akan memberikan pendapat dalam bentuk opini audit yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit.

Menurut Arens (2014: 59) kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahukan temuan audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Coram et al. (2008) menyatakan bahwa kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya

*unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditnya (Junaidi, 2016: 9).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kualitas audit harus tergantung pada kemampuan teknis auditor yang terpresentasi dalam pengalaman, pendidikan profesi, dan independen auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit menurut SPAP (2012), faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Yaitu Deteksi salah saji, “Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik”.
2. Berpedoman pada standar anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, atestasi, review, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa profesional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).
3. Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien membutuhkan jasa audit dari auditor, sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.
4. Review dan pengendalian oleh supervisor “Para ahli juga mengaitkan kualitas tinggi dengan perusahaan yang memiliki kontrol yang kuat ditempat selama proses audit. SPAP mensyaratkan perusahaan untuk mempertahankan kualitas sistem pengendalian dan membutuhkan auditor untuk merencanakan audit yang memadai. Perusahaan dengan kualitas sistem pengendalian yang lebih baik dan proses metodologi audit yang lebih sistematis cenderung memiliki salah saji material yang tidak terdeteksi oleh prosedur audit mereka”.
5. Perhatian yang diberikan oleh manajer dan patner “Para ahli melaporkan bahwa perhatian manajer dan patner untuk keterlibatan yang terkait dengan kualitas audit. SPAP mensyaratkan bahwa audit harus disupervisi dengan

cukup. Perhatian manajer dan patner yang memadai mulai saat perencanaan audit sampai dengan pelaporan audit akan memberikan jaminan bahwa semua aspek-aspek harus dilakukan dalam mencapai audit yang berkualitas akan dipenuhi oleh auditor.

Kualitas audit diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan bagus atau berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu yaitu, Profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan audit. Laporan audit mengandung kepentingan terdiri dari tiga kelompok, yaitu: Manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham perusahaan, dan pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor, dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

#### **2.2.5.1. Standar Pengendalian Kualitas Audit**

Bagi suatu kantor akuntan publik memiliki metode-metode yang digunakan dalam melakukan pengendalian kualitas untuk memastikan bahwa kantor akuntan publik telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun pihak lainnya.

Menurut Randal J. Eldder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens dalam Amir Abadi Jusuf (2011: 48), mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) elemen-elemen pengendalian kualitas, yaitu:

1. Independensi, Integritas, dan Objektivitas semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggungjawab profesional mereka.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam kantor akuntan publik, kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa:
  - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.
  - b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukupserta memiliki kecakapan.
  - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesional berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.
  - d. Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggungjawab dalam penugasan berikutnya.
3. Penerimaan, Kelanjutan Klien dan Penugasannya Kebijakan merupakan prosedur yang harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah.
4. Kinerja Penugasan dan Konsultan Kebijakan merupakan prosedur yang harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP sendiri.
5. Pemantauan Prosedur, harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

### **2.2.5.2. Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit**

Menurut Narsullah Djamil (2005), langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit diantaranya:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesional bagi suatu tim audit, sehingga dapat mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, yang memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, karena ia merasakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, yang artinya petugas audit agar mandalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten, maka dilakukannya supervise dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian interen klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengujian pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

Adapun persepsi responden terhadap indikator dari pengalaman auditor atau variabel dependen yang diukur dengan 4 point skala likert, dimana semakin auditor setuju dengan pernyataan yang meningkatkan kualitas audit, maka skor yang diberikan akan semakin tinggi. Indikator yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Komentensi

Komentensi merupakan salah satu faktor yang harus dilaksanakan oleh auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama. Semakin auditor mempunyai keahlian maka semakin meningkatkan kualitas audit.

#### 2. Independensi

Independensi merupakan sikap mental dari seorang auditor yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi berarti adanya sikap kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam auditor.

#### 3. Ketaatan pada prosedur dan standar audit

Seorang auditor bertanggung jawab untuk mematuhi prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan. Semakin mematuhi prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan, maka semakin meningkatkan kualitas audit.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Hubungan Antara Penerapan *International Standards on Auditing* Terhadap Kualitas Audit**

Setiap perusahaan wajib membuat laporan keuangan sebagai tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan suatu entitas kepada pengguna. Dalam meyakinkan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan perusahaan, maka dari itu dibutuhkan yang namanya

pemeriksaan atau pengauditan atas laporan keuangan. Perusahaan melakukan pemeriksaan dan pengauditan laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal yang bernaung di suatu KAP.

Auditor akan berpedoman pada standar yang berlaku untuk melakukan proses pengauditan. Indikator yang menunjukkan kualitas audit dalam melakukan tugas pengauditan ialah pelaksanaan auditnya harus sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISA. Menurut Harahap (2017) penilaian secara langsung mempengaruhi kualitas audit, semakin baik kapabilitas seorang personil audit akan semakin baik pula hasil dari audit tersebut.

### **2.3.2. Hubungan Antara Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dan tingkah laku baik dari pendidikan formal ataupun non formal atau bisa diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar/lazim disbanding dengan auditor yang berpengalaman.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya agar mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, serta menerapkan *International Standards on Auditing* (ISA) dengan baik agar dapat membantu auditor mengurangi kegagalan audit yang mungkin dapat timbul selama audit berlangsung. Oleh karena itu, seorang auditor harus dapat memberikan hasil jasa yang berkualitas, dengan kualitas yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan pemikiran ilmiah tentang hubungan yang dibangun logis antara dua variabel atau lebih yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat dituju (Umar Sekaran, 2014).

Diharapkan dengan adanya penerapan standar audit berbasis ISA dan pengalaman auditor akan meningkatkan kualitas audit melalui penilaian dari

personil audit yang digunakan oleh melaksanakan audit. Berdasarkan uraian diatas makadikemukakan hipotesis:

**H<sup>1</sup> : Penerapan ISA berpengaruh terhadap kualitas audit**

**H<sup>2</sup>: Pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit**

**H<sup>3</sup>: Penerapam ISA dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit**

## 2.5. KerangkaKonseptualPenelitian

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teori dalam rangka memberikan jawaban terhadap pemecahan masalah dengan model konseptual hubungan antara variabel yang merupakan hasil sistesis ladasan teori, dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1.

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual**

